

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki persepsi budaya yang berbeda dalam memandang kelompok sendiri maupun kelompok lainnya. Permasalahan yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat adalah mengenai pandangan yang berbeda dalam suatu kelompok yang berkecenderungan menimbulkan kesulitan berkomunikasi terlebih dalam ragam budaya yang juga dapat mempengaruhi interaksi lainnya. Ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya pada tiap individu, 1) Pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku, 2) sistem simbol verbal atau non-verbal, 3) organisasi sosial, keluarga atau institusi (Samovar, Larry.A. & McDaniel, 2007). Untuk memahami saat berinteraksi, nilai-nilai dan perilaku seseorang maka harus memahami pola persepsinya. Dalam berkomunikasi antar budaya yang ideal maka membutuhkan pengalaman dan persepsi budaya masing-masing.

Komunikasi antar manusia yang terikat budaya yang baik dibangun dengan praktek dan perilaku individu yang berbeda-beda. Dapat dikatakan melalui budaya manusia belajar komunikasi melalui konsep-konsep dan simbol-simbol. Dari pengenalan budaya, maka muncul persepsi yang berbeda-beda dalam memposisikan objek maupun di suatu keadaan. Perbedaan antara dua atau lebih orientasi budaya cenderung terjadinya konflik. Hal ini disebabkan individu yang tidak mengetahui sejauh mana bentuk dan jenis dalam komunikasi antar budaya (Yohanna, 2008). Dapat dicontohkan dengan Etnis Muslim Tionghoa dalam kebudayaan nenek moyangnya dengan dihubungkan budaya dalam Islam. Belum tentu dalam kehidupan realita dapat berdampingan dengan kerabat atau orang terdekat secara harmonis. Prasangka dan *stereotype* sangat mempengaruhi saat melakukan kegiatan interaksi.

Pada berbagai kultur, terjadi hubungan interaksi kebudayaan antar masyarakat. Suatu pihak menunjukkan akan sebuah dasar keselarasan yang kuat dan menyamakan antara individu dan lainnya dalam menciptakan keefektifan

interaksi di setiap latar belakang masyarakat. Tanpa adanya komunikasi, suatu komunitas tidak akan terbentuk. Terbentuknya budaya juga termasuk bagian dari komunikasi. Budaya merupakan prasarana komunikasi dan komunikasi menciptakan budaya. Budaya dipengaruhi oleh komunikasi juga mempengaruhi semua aspek yang dimiliki oleh tiap individu (Thiong'o, 1986). Kepemilikan budaya pada diri manusia termasuk identitas terbentuknya budaya. Hal ini didasari karena tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk hidup seperti mempercayai, berpikir dan merasa. Secara konsep, budaya juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan hubungan ruang, objek-objek materi, konsep alam semesta, dan apa yang dimiliki oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok (Utami, 2018). Budaya pada dasarnya mempengaruhi komunikasi secara halus dan mendalam. Persepsi budaya dan pengalaman dapat membantu bagaimana menentukan dunia individu tersebut. Kebudayaan melibatkan bentuk material dan lingkungan sosial yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antar budaya memiliki dampak yang faktanya terjadi akulturasi budaya. Penggabungan dua budaya yang dilakukan oleh anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Yogyakarta menjadikan pola komunikasi yang sedikit berbeda akan tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan dari yang aslinya. Dari antar budaya yang berbeda maka terbentuklah suatu komunikasi dan munculah suatu keunikan dalam bentuk komunikasi. Pada komunikasi dapat membentuk suatu keunikan yang dapat menentukan fungsi dan kontribusinya. Komunikasi dan budaya berinteraksi secara erat maupun dinamis (Utami, 2018).

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antara individu dan kelompok yang berbeda kebudayaannya, yaitu suku, kelas sosial, etnis dan ras. Komunikasi antar budaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan yang memiliki *background* kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antar budaya didefinisikan juga proses pertukaran pikiran dan makna pada orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah bagaimana budaya berpengaruh pada aktivitas komunikasi, makna pesan verbal dan non-verbal,

kelayakan pesan yang dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya (Samovar, L.A. & Porter, 1991). Dalam mencapai komunikasi antar budaya yang efektif maka didasarkan kemampuan untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dengan mempunyai *mindful*. Dalam sebuah pertemuan komunikasi antar budaya maka salah satunya adalah *stranger* (orang asing). Penggunaan istilah orang asing mengacu pada sebuah hubungan terdapat tingkat keasingan yang tinggi dan familiaritas rendah. Keduanya bisa muncul karena kurangnya pengetahuan yang cukup akan seseorang yang bertemu pertama kali. Pengetahuan yang dimaksud merupakan budaya, orientasi nilai, perilaku dan sikap (Gudykunst & Kim, 1997).

Dalam mempelajari budaya lain tiap individu juga mempelajari budayanya sendiri termasuk pengaruh atas cara berkomunikasi dengan orang lain (Mulyana, 2015). Memahami komunikasi antar budaya merupakan kunci keberhasilan dalam komunikasi. Menurut Griffin dan Allan menyatakan komunikasi manusia pada dasarnya memiliki 5 tujuan yakni mengirimkan informasi (*to inform*), menyatakan perasaan (*to express feeling*), menghibur (*to entertainment*), mendidik (*to educated*), mempengaruhi (*to influence*), dan bertemu harapan-harapan sosial (*to meet social expectation*) (Liliweri, 2015).

Pada komunikasi antar budaya, pengirim pesan atau komunikator wajib mengetahui penerima pesan atau komunikan dan mengetahui *frame of reference komunikan*. Webster menjelaskan *frame of reference* sebagai *a set of ideas, conditions, or assumptions that determine how something will be approached, perceived, or understood*. *Frame of reference* dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang terkenal akan pengembangan konsep komunikasinya, salah satunya *field of experience* atau disebut juga *frame of reference*. *Field of experience* adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan seperti latar belakang budaya, sosial, nilai-nilai, pengalaman, keyakinan dan aturan-aturan (Tamburian, 2018). Pesan yang disampaikan kepada komunikan pada tiap orang ditafsirkan berbeda-beda. Jika kedua belah pihak sudah terbiasa berkomunikasi secara efektif maka tidak menimbulkan *stereotype*.

Komunikasi antar budaya menempatkan pada identitas budaya yang dimiliki para pelaku budaya didalamnya. Dengan kata lain lebih menitikberatkan pada persepsi mengenai fakta budaya yang beragam dan melibatkan komunikasi

yang signifikan pada perbedaan di suatu budaya tertentu (Sukmono & Junaedi, 2014). Perbedaan budaya dalam ranah komunikasi menimbulkan masalah yang fatal. Pada umumnya, sulitnya komunikasi antar budaya tidak terlepas dari latar belakang budaya yang dimiliki sebelumnya. Koentjaraningrat menyebutkan setidaknya ada 7 unsur kebudayaan universal untuk memahami budaya lain yaitu 1) sistem upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) bahasa, 4) pengetahuan, 5) kesenian, 6) mata pencaharian penduduk, 7) teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990). Syarat terjadinya beberapa proses akulturasi yaitu adanya persenyawaan (*affinity*) atau menerima budaya tanpa rasa terkejut dan adanya keseragaman (*homogen*) seperti nilai baru akibat keserupaan dan tingkat corak budaya (Dhamayanti, 2015).

Pada aspek kebudayaan terdapat unsur-unsur sosial yang secara langsung dapat mempengaruhi makna dalam persepsi dan tingkah laku dalam komunikasi. Pengaruh terhadap komunikasi ini dapat mencakup semua kegiatan sosial masyarakat. Melihat kegiatan masyarakat, komunikasi antar budaya semakin penting pada saat ini karena mobilitas manusia, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, pola imigrasi atau kesejahteraan politik (Devito, 1997). Dalam sejarah manusia, proses akulturasi terjadi pada masyarakat yang hidup bertetangga. Saat menjalin hubungan, tentunya ada beberapa masalah, yaitu: 1) Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, 2) Unsur-unsur kebudayaan asing yang sulit diterima, 3) Individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur baru 4) Ketegangan-ketegangan dalam proses akulturasi tersebut (Parsudi, 2005). Akulturasi berlangsung dalam waktu yang lama. Unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun akan membaaur dengan kebudayaan setempat.

Dalam konsep konstruksi realita sosial yang objektif ada tiga hal: 1) Eksternalisasi kegiatan keagamaan Etnis Tionghoa yang akhirnya diakulturasikan dengan kegiatan dalam Islam. Kegiatan ini sebagai bentuk mengekspresikan diri pada perbedaan budaya, 2) Objektivasi, hasil yang telah dicapai dalam proses komunikasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya Etnis Muslim Tionghoa, 3) Internalisasi, hasil dari masyarakat yang tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial yang menghasilkan makna dan persepsi tersendiri (Saputra & Muhiroh, 2020). Etnis Cina merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia. Etnis Cina memiliki mobilitas tinggi dan terkenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi tradisi leluhur (Markhamah, 2000). Kepercayaan yang mereka lakukan sampai sekarang ini adalah bukti perwujudan dari leluhur pada suatu sikap mental Etnis

Tionghoa. Adanya faktor orientasi yang kuat pada Etnis Tionghoa sangat dijunjung dalam filosofi kehidupan yaitu Kohesi Sosial dan Kohesi Religius. Ada tiga penyebab utama Etnis Tionghoa melestarikan rasnya: 1) Banyak yang tidak menyukai kesuksesan Orang Cina sehingga mereka bersatu dalam menghadapinya, 2) Kultur Cina lebih unggul, 3) Kepuasan batin yang terikat dengan seseorang.

Isu-isu Etnis Tionghoa terkadang masih menjadi polemik di Indonesia. Masalah Etnis Tionghoa masih berkejang di Masyarakat Indonesia, mengingat peristiwa lampau kerusuhan dan sikap anti Cina pada 13-15 Mei 1998 yang sangat sporadis. Para anggota etnis selalu menerapkan suasana dan tatanan etnis mereka. Maka terjadilah perbedaan antara "*siapa saya*" dengan "*siapa anda*" atau "*siapa kami*" dengan "*siapa mereka*" yang jelas ada batasannya (Soejono, 1982). Selama 32 tahun Etnis Tionghoa di Indonesia yang mana dibungkam oleh penguasa rezim, hal ini menjadi awal mula pemicu kebencian Etnis Tionghoa. Mengingat masa reformasi yang mana munculnya tindakan anarkis pada Etnis Tionghoa dan dipandang bukan tindakan tunggal semata. Visibilitas pada Etnis Tionghoa di Indonesia mengalami pembatasan pada kondisi tertentu terlebih terjadinya pembungkaman yang sangat didukung penguasa rezim pada saat itu. Hal tersebut berlaku pada semua ranah dari persepsi keyakinan, pandangan sosial maupun status sosial pada Etnis Tionghoa (Irma, 2018).

Islam dianggap menjadi solusi konflik etnis sebab Islam menjadi agama mayoritas dan faktor pembentuk sosial masyarakat pribumi Indonesia. Islam di Indonesia identik dengan pribumi dan menjadi pantangan bagi masyarakat Tionghoa. Sampai saat ini, masih banyak kasus orang Tionghoa yang tidak menerima anggota keluarganya yang menjadi muslim.

Etnis Muslim Tionghoa di Indonesia sudah banyak menempati beberapa kota seperti Semarang, Jakarta, Kudus, Yogyakarta dan kota lainnya. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang terletak di Yogyakarta merupakan satu komunitas Etnis Tionghoa yang memiliki fenomena unik. Tentunya di keseharian terjadi akulturasi budaya Islam dan Tionghoa. Keadaan menjadi seorang muslim ditentukan banyak faktor diantaranya perkawinan, kepercayaan, dan perdagangan. Perbedaan budaya yang digabung menjadi kesatuan tentunya menjadi bagian perilaku komunikasi dan pada akhirnya turut menentukan, mengembangkan, menjaga, dan mewarisinya.

Pengimplementasian akulturasi budaya merupakan perwujudan dinamika psikologis berupa interaksi yang harmonis dan solidaritas tinggi dalam berkomunikasi antar sesama. Secara jelas komunikasi antar budaya sangat berpengaruh pada perayaan keagamaan dan adat istiadat yang masih menunjang hubungan diantara keduanya. Eksistensi anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia saat ini masih terlihat kuat. Terbukti dengan adanya jiwa nasionalisme yang masih melekat pada anggota. Agama merupakan bagian dari unsur budaya. Bagi para anggota, Islam merupakan identitas dirinya dan menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Tionghoa memiliki kontribusi pada keagamaan dan aspek sosial di Masyarakat Yogyakarta. Pada dasarnya religiusitas seseorang menunjukkan komitmen beragama dalam suatu kegiatan atau tindakan keberagamanya. Agama sendiri mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak dan tidak bisa dirubah yang mempunyai pengaruh pada mental dan tingkah laku pemeluknya. Umat beragama sangat tidak mudah menerima perubahan dan banyak yang cenderung masih mempertahankan tradisi lamanya (Ishomuddin, 2005)

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan organisasi nasional Tionghoa Indonesia yang dulunya bernama Pembina Iman Tauhid Islam didirikan di Jakarta pada 14 April 1961 oleh almarhum H. Abdul Karim Oie Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin dengan tujuan mempersatukan Muslim Tionghoa di Indonesia dengan menggunakan peranan dan potensi agama untuk memperkuat integritas sosial dalam Etnis Tionghoa. PITI memiliki 20 DPW salah satunya di Yogyakarta yang memiliki peran dalam mengembangkan ketauhidan dan mengajarkan dalam mengamalkan ajaran Islam. PITI DIY berdiri pada 20 September 1970. PITI juga merupakan organisasi non politisi yang keberadaannya diharapkan masyarakat sebagai jembatan emas guna terciptanya kerukunan beragama maupun antar suku.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia tidak hanya dalam ranah keagamaan melainkan juga agenda kegiatan sosial. Adanya suatu kegiatan memiliki nilai baik yang dilakukan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, semestinya mendapatkan respon positif pada masyarakat sekitar.

Ada beberapa budaya yang masih dilakukan Warga Muslim Tionghoa salah satunya Perayaan Tahun Baru Imlek. Berbeda dengan Perayaan Imlek pada umumnya yang dilaksanakan dengan pesta meriah, pertunjukan barongsai, dan sebagainya akan tetapi bagi warga muslim pada saat Imlek mengisi kegiatannya dengan kajian Islam. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Yogyakarta cukup berperan pada kegiatan keagamaan. Hal ini memunculkan fenomena keunikan tersendiri pada kelompok tersebut. Dari fenomena keagamaan seperti ini, maka penulis tertarik untuk meneliti adanya suatu kelompok agama yang minoritas di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya Warga Muslim Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini juga dilakukan untuk memahami bentuk komunikasi antar budaya dalam Islam dan Tionghoa di realita sosial dan melihat konsep hubungan Warga Tionghoa dalam berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari uraian latar belakang diatas adalah:

1. Apa saja penyebab para anggota PITI DIY memutuskan untuk menjadi seorang muslim?
2. Apa saja bentuk akulturasi terjadi pada Muslim Tionghoa PITI DIY?
3. Bagaimana komunikasi antar budaya dalam konsep *mindfulness* yang terjadi pada Anggota PITI DIY?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab para anggota PITI DIY menjadi seorang muslim.
2. Untuk memahami bentuk akulturasi budaya pada Muslim Tionghoa PITI DIY.

3. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya dalam konsep *mindfulness* pada anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Yogyakarta.

Dari penelitian yang diperoleh maka penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis:
 - a. Memberikan perbandingan pemikiran dan pijakan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi antar budaya pada proses akulturasi di masyarakat PITI DIY.
 - b. Memberikan bukti empiris ontologi untuk melengkapi literatur mengenai akulturasi budaya Islam dan Tionghoa sebagai pertimbangan rasional dan empiris dalam penelitian selanjutnya.
 - c. Memberikan sumbangan ilmiah dalam mengkaji konstruksi komunikasi pada budaya Islam dan Tionghoa yaitu dalam pelaksanaan budaya Tionghoa dengan pembauran adat Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai kegiatan budaya yang dilakukan muslim Tionghoa.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengkaji literatur komunikasi antar budaya dan proses akulturasi di kedua budaya tersebut.